



Available online at:

<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2133>

BASHA'IR

Jurnal Studi Alquran dan Tafsir

Published December 2024, 4(2): 121-133

P-ISSN: 2708-1018 | E-ISSN: 2708-100X

Basha'ir
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

DIMENSI KEINDONESIAAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR: ANALISIS REFLEKSI SOSIAL DAN POLITIK DALAM SURAT AL-BALAD

Muhammad Faisal¹, Triansyah Fisa², Muhammad Fazhlul³

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia

¹muhammadfaisal@staindirundeng.ac.id | ²fisa.triansyah@staindirundeng.ac.id

Abstract

Tafsir al-Azhar banyak dijadikan objek penelitian oleh para peneliti. Kitab tafsir ini sangat kental dimensi kontekstualitasnya, dapat di katakan penjelasan surah dalam kitab tafsir ini dicoba untuk dilihat kontekstualitasnya oleh HAMKA tidak hanya dari segi kapan surah itu turun tetapi diusahakan untuk dikaitkan fenomena sosial politik yang sedang terjadi, baik itu yang terjadi di luar negara Indonesia maupun yang sedang terjadi di Indonesia. Walau demikian, HAMKA tidak mengesamping penjelasan tekstualitas dari ayat-ayat Alquran tersebut. Surat al-Balad merupakan salah satu surah dalam Alquran di mana kontekstualitas keIndonesiaan sangat kental dalam tafsir al-Azhar. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana dimensi KeIndonesiaan yang diterapkan oleh HAMKA dalam menafsirkan surat al-Balad dengan mempertimbangkan keadaan sosial dan Politik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan pendekatan historis dan sosial politik sebagai pisau analisis, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa HAMKA menjelaskan surat al-Balad dengan berbagai pendekatan tekstual dan kontekstual. Tetapi konteksuals agaknya lebih mendominasi, kontekstualitas tafsir dalam surat al-Balad tersebut beliau terapkan dengan mengaitkan fenomena sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Surat al-Balad menurutnya merupakan surat yang telah mengilhami nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia khususnya dalam mencapai kemerdekaan.

Abstract

Tafsir al-Azhar is widely used as the object of research by researchers. This book of tafsir is very thick in its contextual dimension, it can be said that the explanation of the surah in this book of tafsir is tried to see its contextuality by HAMKA not only in terms of when the surah came down but is tried to be associated with the socio-political phenomena that are happening, both those that occur outside Indonesia and those that are happening in Indonesia. However, HAMKA does not ignore the explanation of the textuality of the verses of the Qur'an. Surah al-Balad is one of the surahs in the Qur'an where the context of Indonesianness is very thick in the tafsir of al-Azhar. The purpose of this study is to see how the Indonesian dimension applied by HAMKA in interpreting surah al-Balad by considering social and political conditions. The method used in this study is a descriptive qualitative method by applying a historical and socio-political approach as an analytical knife, the results of this study show that HAMKA explains Surah al-Balad with various textual and contextual approaches. But contextuality seems to be more dominant, the contextuality of the interpretation in Surah al-Balad he applies by relating social and political phenomena that occur in Indonesia. According to him, Surat al-Balad is a letter that has inspired the values of humanity and the values of the struggle of the Indonesian nation, especially in achieving independence.

Keywords: Indonesian Dimension, Tafsir al-Azhar, Socio-Political

* Corresponding email

A. Pendahuluan

Kajian penafsiran Alquran yang berkembang di Indonesia mengalami suatu perkembangan yang sangat panjang mulai dari periode klasik, modern hingga tafsir kontemporer. Dimana masing-masing periode tersebut memiliki corak yang Beragam, tentu keberagaman tersebut dipengaruhi oleh ruang budaya sosial tertentu (Abd. Latif 2019). Semangat dalam menafsirkan Alquran dari period ke periode bertujuan untuk memastikan Alquran memiliki sifat universal sehingga kompatibel dengan Zaman (Mansur Afifi and Syamsu Syauqani 2024). Pada sekitaran abad ke 16 dan 17 terdapat satu kitab tafsir yang ditulis oleh salah satu ulama kenamaan dari Aceh. Ulama tersebut dikenal dengan nama Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri dengan nama *Tarjuman al-Mustafid*, di mana kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir pertama yang lengkap dalam Bahasa Melayu. (Suarni, 2015)

Pada abad 19 dan 20 terdapat satu kitab tafsir yang dikarang oleh HAMKA, di mana dalam kitab tafsir ini HAMKA mengkontestualkan nilai-nilai ke-Indonesian, nilai tersebut khususnya dalam surat al-Balad, HAMKA berpandangan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia terilhami dalam surah ini. Menurutnya salah satu inspirasi dari perjuangan partai Masyumi, khususnya partai masyumi yang berlokasi di Bukittinggi. Beliau juga menambahkan saat pergerakan menentang penjajahan sebelum perang dunia ke-II, Darwis Thaib yang merupakan salah satu kader penting dari Partai Pendidikan Nasional Indonesia yang didirikan oleh Muhammad Hatta. Darwis Thaib sosok yang mempelajari *sosialisme* mendalam. Menurutnya, ayat-ayat dari surat al-Balad ini merupakan dasar teguh dari ajaran “keadilan sosial”.

Gambaran umum tentang corak keIndonesian yang digambarkan oleh HAMKA dalam kitab tafsirnya ini menunjukkan bahwa Alquran tidak hanya sebagai petunjuk ibadah kepada Allah semata tetapi juga ia memberikan inspirasi perjuangan bagi bangsa Indonesia untuk terlepas dari kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda pada saat itu. Tentu Pandangan HAMKA yang tertuang dalam surah al-Balad ini sangat erat dengan setting sosial politik yang berkembang pada era sebelum dan saat kehidupan beliau.

Terkait dengan topik yang sedang dikaji terdapat satu tulisan yang ditulis oleh Abdul wahid, penulis mengangkat satu tema yang agaknya secara tidak langsung berkenaan dengan topik yang sedang diangkat, dalam tulisan ini Abdul Wahid memberikan hasil penelitiannya, di antaranya: pertama, HAMKA ketika menjelaskan tafsir ayat 59 surat *an-Nisa* tidak dipengaruhi oleh situasi sosial masyarakat yang sedang terjadi. Di mana HAMKA menghubungkan peristiwa ayat tersebut dengan runtuhnya Islam dibawah kekhalifahan Turki Usmani dan tidak mengkaitkan dengan kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia, kedua, menurut HAMKA pada surat *an-Nisa* ayat 58 dalam penjelasan ayat tersebut beliau tidak menghubungkan dengan konteks sosila politik di Indonesia serta politik Islam global (Wahid, 2016.). Sejauh kajian penulis terhadap artikel tersebut walaupun memiliki topik yang hampir sama terkait dengan sosial politik, namun memiliki perbedaan terletak pada objek inti pembahasan, di mana penulis menekankan dalam surat al-Balad sehingga berbeda dengan objek topik yang dibahas dalam artikel yang telah disebutkan di atas. Kedua, penulis ingin mengangkat nilai-nilai keIndonesiaan yang terdapat dalam tafsir HAMKA.

Pertanyaan penelitian yang mengarahkan penelitian ini adalah: Bagaimana Aspek nilai-nilai keIndonesiaan tergambar dalam tafsir al-Azhar terkait penafsiran surat al-Balad, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga dalam kontek kajian Tafsir di Indonesia, bahwa HAMKA melalui kitab Tafsir al-Azhar berusaha untuk mengungkap fenomena-fenomena sosial politik yang terdapat di dalam Alquran untuk mengaitkannya dengan kejadian bangsa Indonesia

pada saat itu. Ini menunjukkan bahwa HAMKA berusaha menggambarkan kepada kita bahwa teks-teks ayat Alquran bukan hanya sekedar teks keagamaan tetapi memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi di dalamnya, khususnya ketika menafsirkan surat al-Balad.

Dalam tinjau kepustakaan terdapat banyak artikel atau penelitian yang telah dilakukan untuk melihat fenomena-fenomena penafsiran Alquran salah satunya ialah melalui pendekatan sosial politik, di antaranya; artikel yang ditulis oleh Eni Zulaiha dkk, dengan judul Pengaruh politik Pada Metodologi Penafsiran di Indonesia (orde Lama, Orde Baru dan Reformasi), temuan dari artikel ini bahwa dari tiga periode tersebut didapatkan kesamaan corak penafsiran yakni adab al-ijtima'i. Tetapi terdapat perbedaan pada penggunaan metode penafsirannya yaitu khusus pada periode orde lama, metode yang diterapkan ialah metode tahlili sedangkan periode yang lainnya menggunakan penggunaan metode tematik berdasarkan perkembangan penafsiran pada saat itu. (Zulaiha, Agustin, and Rahman 2022)

Artikel lainnya yang membahas pendekatan sosial politik dalam penafsiran Alquran adalah tulisan dari Bukhori A. Shomad, dengan judul Tafsir Alquran & dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya HAMKA), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa HAMKA menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan gaya yang mudah untuk dapat dipahami oleh lapisan masyarakat Islam Indonesia dan tidak sedikit penafsiran tersebut diselingi dengan berbagai pengalaman dan kisah-kisah yang mengarahkan pada pemahaman yang lebih dalam berdasarkan kemampuan dan status sosila pembacanya (Ashoma, 2013.).

Dalam tulisan dari Halimatussa'diyah, dkk; yang berjudul Tafsir Politik: Studi Terhadap Pemikiran Politik HAMKA dan Pengaruhnya dalam Tafsir al-Azhar, hasil penelitiannya menyatakan bahwa perintah terhadap praktek musyawarah terdapat dalam Alquran, tetapi Alquran tidak memperinci secara jelas pelaksanaan musyawarah. Praktek musyawarah bergantung pada situasi dan kondisi masyarakat. Pada praktek pemilihan kepala negara, HAMKA mengungkapkan bahwa syarat kepala negara adalah seiman. HAMKA berasalan kepala negara yang tidak seiman maka dapat mengajak kepada *thaghut*. Ia jga berpendapat agama dan negara tidak dapat dipisahkan dalam urusan dengan agama. (Halimatussa' diyah 2024)

Berdasarkan beberapa artikel di atas terkait dengan pendekatan sosial politik dalam penafsiran Alquran khususnya dalam Tafsir al-Azhar secara umum agaknya mempunyai kemiripan kajian sama-sama melihat konteks sosial politik, tetapi focus kajiannya dengan artikel yang sedang dikaji memiliki perbedaan yang mendasar, di antaranya artikel ini membahas tentang topik ke Indonesiaan yang dikhususkan kajiannya terhadap surat al-Balad. Dimana poin tersebut tidak dibahas dalam artikel-artikel sebelumnya yang telah disebutkan. Tentu menjadi ruang bagi peneliti untuk menelaah lebih jauh terhadap topik permasalahan ini.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk studi kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya terhadap bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan dan juga terhadap studi dokumen saja (Moloeng 2007). Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang termasuk dalam bagian penelitian kualitatif, karena didasari oleh pendekatan yang dilakukan adalah dari metode kualitatif deskriptif, artinya dalam pengumpulan data tidak berdasarkan angka-angka, tetapi berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi. (Akmal et al. 2019) Sesuai dengan judul yang diangkat, penulis menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Metode ini dalam

konteks penelitian kepustakaan diterapkan untuk mengkaji data dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang sudah ada. Sementara itu, sebagai pisau analisis diterapkan pendekatan sosial politik.

Penelitian ini juga bertitik fokus pada studi ketokohan serta studi naskah. Di mana penulis menggali ketokohan HAMKA dan Kitab tafsir karangannya yakni Tafsir al-Azhar, yang kemudian menganalisis teks-teks lainnya yang berkenaan tentang topik pembahasan ini, hal ini bertujuan untuk menjelaskan, menerangkan dan mengungkap kandungan kitab suci sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, keterangan ini merupakan bagian dari sumber Primer. Sementara data sekunder diperoleh melalui jurnal ilmiah, koran, majalah dan sebagainya. Data-data yang telah didapat kemudian diolah secara ilmiah selanjutnya disimpulkan dalam bentuk tertulis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi HAMKA

HAMKA merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau merupakan sosok ulama kenamaan yang berasal dari Indonesia tepatnya berasal dari Tanah Minang Sumatera Barat. Ia lahir di Sungai Batang Maninjau-Sumatera Barat tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 atau bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. HAMKA dilahirkan dari keluarga yang memiliki latar belakang agama yang kuat ayahnya yang dikenal dengan nama Haji Rasul merupakan salah satu tokoh agama dan pembaharu di Sumatera Barat, sehingga tidak heran HAMKA lahir dan tumbuh dengan didikan agama yang kuat dan suasana pembaharuan yang diperjuangkan oleh ayahnya sejak tahun 1906.

Walaupun ia dibimbing oleh ayahnya. Tetapi sejak kecil ia lebih dekta dengan nenek dan kakeknya di desa kelahirannya, ini dikarenakan oleh profesi ayahnya yang dikenal sebagai ulama besar yang saat itu sangat diperlukan oleh masyarakat, sehingga hidupnya selalu berada di luar daerah kelahirannya, seperti halnya di kota Padang bahkan hingga ke daerah Jawa dan sebagainya. Karena sosok HAMKA yang dikenal begitu menyukai pengembaraan ayahnya kemudian memberikan gelar kusus kepada sosok HAMKA dengan gelar “si Bujang Jauh (“Musyarif, 2019”

HAMKA mengenyam pendidikan sekolah dasar (sekolah desa) ketika menginjak usia delapan tahun pada tahun 1916. Ia dimasukkan ke sekolah *diniyyah* oleh ayahnya, sekolah tersebut didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunusi. Namun, tidak lama kemudian HAMKA dipindahkan dari sekolah desa dan dialihkan ke sekolah Madrasah Tawalib - madrasah ini merupakan tempat ayahnya mengajar, di sekolah inilah HAMKA kecil dididik untuk menjadi sosok ulama besar di kemudian hari. Menurut pandangan HAMKA, selama ia mengenyam di sekolah-sekolah tersebut tidak memiliki dampak signifikan pada dirinya atau bisa dikatakan tidak ada yang menarik hatinya, kecuali pada mata pelajaran tertentu, misalnya pada mata pelajaran ‘*Arudh*, timbangan timbangan *sha’ir*. Di mana pengaruh dari MP tersebut yang kemudian memiliki pengaruh luar biasa bagi sosok HAMKA dikemudian hari dalam bidang sastra dan kepunjagaan.(Hidayati. 2018)

Pada tahun 1924 M, ia melanjutkan perjalanan perantauannya ke Yogyakarta, di sana ia menetap dengan pamannya yaitu Ja’far Amrullah, berkat jasa pamannya inilah HAMKA mendapatkan kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh organisasi Muhammadiyah dan serikat Islam. Tidak hanya itu ia pun sempat merantau ke Pekalongan dan tinggal di rumah iparnya A.R. Sutan Mansur.selama ia berkalana di Tanah Jawa ia pernah berguru dengan beberapa tokoh misalnya Ki Bagus Hadikusumo yang mengajar penafsiran Alquran, HOS Cokroaminoto mengajar Sosialisme dan Islam, Haji Fakhrudin mengajar tentang agama Islam dalam tafsiran modern, R.M. Suryopranoto yang mengajar Sosiologi, Selanjutnya pada tahun 1925, HAMKA akhirnya kembali ke

daerah kelahirannya, ia pun telah aktif dalam kegiatan dakwah dan berpidato di tengah-tengah masyarakat Minang. Bahkan dengan bakatnya dalam berpidato mengundang banyak temannya untuk belajar bersama HAMKA di Surau Jembatan Besi, yang kemudian pidato teman-temannya tersebut ia susun dan kemudian diterbitkan di majalah yang dipimpinnya yaitu *Khatibul Ummah*. (Rahman 2018)

Tahun 1928, HAMKA menjadi salah satu peserta muktamar Muhammadiyah di Solo dan mulai saat itu ia sibuk dan hampir tidak pernah berhalangan hadir dalam muktamar sampai akhir hayatnya. Tahun 1949 HAMKA pindah ke Jakarta dan bermukim di sana sampai akhir hayatnya, selama masa hidupnya ia telah menulis buku lebih kurang sebanyak 60 karya, dimana salah satu karya yang fenomenal adalah dibidang tafsir yakni *tafsir al-Azhar*. Pada tahun 1950 di kota tersebut ia juga memulai karir sebagai pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama yang saat itu dipimpin oleh Wahid Hasyim. Pada tahun 1975, saat MUI (Majelis Ulama Indonesia berdiri, ia dipilih menjadi ketua umum pertama yang selanjutnya juga terpilih untuk kedua kalinya pada tahun 1980. Pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. ("Musyarif, 2019)

2. Gambaran Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan karya monumental dari seorang ulama besar bernama HAMKA. Tafsir ini ditulis oleh beliau secara non formal sejak tahun 1958. Beliau mengadakan kajian tafsir al-Quran setiap pagi setelah selesai shalat subuh di Masjid al-Azhar dari akhir tahun 1958 sampai dengan Januari 1964. Kajian-kajian tafsir tersebut ditulis dan diterbitkan dalam majalah Panji masyarakat. Namun, usaha yang dilakukan oleh HAMKA secara serius dalam menulis kitab tafsirnya, ia lakukan saat beliau di ruangan penjara dari tahun 1964 hingga 1966. Penamaan tafsirnya dengan al-Azhar ialah didasarkan tempat dimana beliau sering mengisi kuliah subuh yaitu Masjid al-Azhar. (Misbahul Munir 2018)

Penjelasan Alquran yang ditulis oleh HAMKA dalam karya kitab tafsirnya berikut merupakan suatu upaya yang dilakukan olehnya untuk menghubungkan pemahaman kontekstual ayat-ayat Alquran dengan sejarah Islam modern serta berupaya memberikan pemahaman untuk dapat keluar dari pola penafsiran tradisional. Ini menunjukkan bahwa HAMKA memiliki visi dan misi untuk memahami ayat-ayat Alquran kemudian menafsirkannya menyesuaikan dengan konteks Islam kekinian.

Metode yang diterapkan HAMKA dalam tafsirnya ialah metode tahlili dengan bercorakkan *al-adab al-ijtima'I*. Namun, klaim seperti ini agaknya tidak dapat dikatakan menyeluruh terhadap model tafsiran ayat Alquran yang dilakukan oleh HAMKA, mengingat beliau juga terkadang mengadopsi corak-corak penafsiran lainnya ketika menafsirkan al-Quran, misalnya corak fikih, tasawuf dan corak kebahasaan. Jika dilihat dari mayoritas penerapannya corak tafsir *al-adab al-ijtima'I* mendominasi penggunaannya dari pada corak tafsir yang lainnya. Dari segi sistematika penulisannya, HAMKA menafsirkan Alquran berdasarkan urutan ayat Alquran, penafsirannya pun dilakukan dengan lengkap dari *surat al-Fatihah* sampai dengan surat *an-Annas*. Kemudian jika diperhatikan dalam daftar isi di dalam kitab tafsirnya, HAMKA mengelompokkan ayat alquran dalam tema tertentu masih dalam urutan surat. Tentu hal ini berbeda jika dikaitkan dengan metode lainnya dalam penafsiran Alquran yaitu metode tafsir maudhu'i. tafsir model ini dalam penerapannya menetapkan terlebih dahulu tema yang ingin diangkat lalu dicari ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut kemudian dilakukan langkah penafsiran, bisa dikatakan tidak lagi sesuai dengan urutan surah atau ayat yang terdapat di dalam Alquran.

Selanjutnya HAMKA menerjemahkan ayat-ayat Alquran dengan memberikan catatan berupa penjelasan yang terdiri dari bagian pendek dari ayat, misalnya satu sampai dengan lima ayat ke dalam bahasa Indonesia yang dilanjutkan dengan memberikan penjelasan secara terperinci, HAMKA juga menyebutkan beberapa kosa kata dalam suatu ayat yang dianggapnya penting untuk dijelaskan, ia juga menyebutkan *asbab an-nuzul* bagi ayat al-Quran yang memiliki *asbab an-Nuzul*. Menjelaskan hubungan ayat dengan ayat atau surah dengan surah (*munasabah*). Contoh penggunaan *asbab an-nuzul* dan *munasabah* Alquran bisa diperhatikan ketika beliau menjelaskan *Surah Luqman* ayat 13 sampai dengan 19. Terkait dengan *munasabah* Alquran, beliau sebutkan dalam konteks surah yang sama namun di ayat yang berbeda yakni ayat 1 sampai dengan 11, kelompok ayat ini mengandung makna tentang rahmat dan petunjuk bagi yang berbuat kebaikan, kemudian HAMKA menghubungkan keterkaitan ayat kelompok ayat ini dengan kelompok ayat selanjutnya yakni ayat 12 sampai dengan 19, dimana Luqman menjelaskan tentang wasita terhadap anaknya, di antaranya: 1) untuk tidak berbuat syirik kepada Allah; 2) perintah untuk berbuat kebaikan kepada orang tua; 3) melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang tercela; 4) berbicara dengan sopan santun; 4) menyempurnakan dalam berjalan. (Chaer and Suud, 2020)

3. Kondisi Sosial Politik pada Masa Kehidupan HAMKA

Untuk melihat bagaimana bentuk penafsiran Alquran yang dilakukan HAMKA terhadap kitab *tafsir al-Azharnya*, agaknya perlu melihat kondisi sosial yang terjadi di masa-masa hidupnya, perkembangan penafsiran Alquran sangat dipengaruhi keadaan masyarakat di saat mufassir tersebut hidup. HAMKA hidup rentang waktu dari tahun kelahiran beliau 1908 sampai dengan wafatnya 1981, kurang lebih hidup selama 73 tahun. Beliau hidup di dua kondisi atau peristiwa. Peristiwa tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua peristiwa, pertama saat Indonesia masih dalam masa penjajahan dan kedua Indonesia mendapatkan kemerdekaannya. Peristiwa pertama merupakan suatu peristiwa yang berat yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada saat itu, dimana kehidupan mereka selalu dalam tekanan dan penindasan yang dilakukan oleh para penjajah, berbagai macam perlawanan telah dilakukan baik secara pemikiran maupun secara fisik.

Perkembangan sosial masyarakat pada era penjajahan kolonia baik Belanda maupun Jepang telah memberikan dampak besar terhadap pola dan sistem di berbagai sektor kehidupan masyarakat baik dari segi roda pemerintahan, pendidikan, ekonomi, agama serta hukum yang ada di Indonesia. Pemerintah kolonial melakukan bentuk pemerintahan yang bersifat *sentralistik* sehingga membuat masyarakat Indonesia tidak memiliki peran dan pengaruhnya dalam mengambil berbagai kebijakan pemerintah. Sistem ekonomi *kapitalisme* yang diterapkan oleh para penjajah telah membawa perubahan dalam pembentukan kelas sosial dan meningkatkan kesenjangan sosial. Dari segi pendidikan, penjajah telah mengubah sistem pendidikan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan kolonial. Belanda juga mempromosikan agama Kristen sebagai agama yang lebih baik dari pada agama-agama yang telah ada dan berkembang di Indonesia, juga membawa sistem hukum yang berlaku di Eropa ke dalam sistem hukum yang ada di Indonesia sehingga menimbulkan konflik dengan sistem hukum ada yang berlaku ditengah-tengah masyarakat pada saat itu. (Aulia 2023)

Peristiwa yang sangat dominan pada saat itu ialah munculnya berbagai macam organisasi masyarakat dalam rangka membangun kekuatan masyarakat untuk memperoleh kemerdekaan dari kolonial belanda, misalnya Budi Utomo, *Indische Partij*, Sarekat Islam, Perhimpunan Indonesia, *Indische Sociaal Democratische Vereeninging* (ISDV), Partai Nasional Indonesia, Muhammadiyah,

Nahdatul Ulama, Gerakan Pemuda Seluruh Indonesia, dan masih banyak yang lainnya. Pergolakan untuk mewujudkan sebuah bangsa yang utuh terus diupayakan agar dapat terwujud dengan segera.

HAMKA yang hidup ditengah-tengah perjuangan bangsa Indonesia, ia juga tergerak untuk ikut serta dalam perjuangan ini, perjuangan dan aktivitas politiknya bermula dengan terlibatnya ia dengan salah satu organisasi yaitu Sarekat Islam (SI) tepatnya di Kota Padangpanjang pada tahun 1925. SI adalah salah satu organisasi sosial politik terbesar yang ada di Nusantara pada saat itu dan berperan aktif dalam kegiatan juga aksi politik menuntut kemerdekaan Indonesia. Awal mulanya ia berkenalan dengan SI saat ia mengadakan perjalanan pada tahun 1924 ke Yogyakarta, kota yang menjadi pusat aktivitas Muhammadiyah dan SI. HAMKA memiliki kesempatan masuk ke dalam lingkungan SI dan Muhammadiyah. Ia kerap mengikuti berbagai kegiatan diskusi dan pelatihan SI dan Muhammadiyah, ia juga berkesempatan berjumpa dan belajar dari tokoh-tokoh seperti HOS Tjokroaminoto dan Kiyai Bagoes Hadikusumo. Selain itu, ia juga bertolak ke Pekalongan bertemu dengan A.R Sulthan Mansur yang pada saat itu merupakan ketua Muhammadiyah di sana. Kemudian ia mengembara ke Bandung, di sana ia berjumpa dengan tokoh Persis Ahmad Hassan dan Muhammad Nasir yang kemudian hari menjadi pimpinan partai Masyumi.

Sebagaimana yang dicatat oleh Federsiel, HAMKA bergabung dengan SI dikarenakan ia melihat SI sebagai sebuah kekuatan sosial-keagamaan Islam yang tanggung dalam melawan kolonialisme Belanda. Di samping itu, ia juga turut berpean dalam mendirikan organisasi yang diberi nama Persatuan Hindia Timur. Organisasi ini didirikan bertujuan untuk memberikan pelatihan manasik haji bagi para calon jamaah haji, tetapi organisasi ini dijadikan sebagai medium informasi terkait dengan berbagai perkembangan yang ada di tanah air juga yang ada di dunia Islam secara umum. Karenanya organisasi ini turut menjadi andil penting sebagai wadah untuk menumbuhkan semangat keIslaman dan cinta tanah air yang masih dalam gengaman kolonialisme Belanda.

Posisi HAMKA sebagai pejuang nasional sepanjang tahun 1945-1949 terus meningkat seiring dengan terjadinya perang revolusi untuk menentang kembalinya Belanda yang terus menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Tepatnya pada tahun 1947 HAMKA dipercaya untuk menjadi Ketua Barisan Pertahanan Nasional dengan beranggotakan Chatib Sulaeman, Udin, Rangkayo rasuna Said dan Karim Halim. Ia juga diangkat oleh Muhammad Hatta yang saat itu sebagai wakil presiden untuk menjabat Sekretaris Front Pertahanan nasional dimana front ini merupakan gabungan dari berbagai partai politik. Front ini diketuai oleh Muhammad Hatta sendiri. Di wilayah kampung halamannya yakni Sumatera Barat, HAMKA mendirikan Badan Pembela Negara dan Kota (BPNK) yang merupakan suatu barisan geriliya terbesar di wilayah Sumatera Barat. HAMKA dikenal sosok yang sangat aktif bergeriliya dan hampir tidak pernah bisa dijumpai dalam suatu tempat.

Kegiatan perjuangan politiknya terus berlanjut setelah Indonesia berhasil meraih kemerdekaan pada tahun 1945, tepatnya pemilu pada tahun 1955 saat itu ia terpilih lewat partai Masyumi sebagai anggota Konstituante. Melalui keanggotaannya ini, ia berjuang untuk dapat menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, yang ternyata gagal. Walaupun pada awalnya ia mendukung gagasan dan perjuangan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, ia akhirnya menerima keinginannya tidak tercapai yang kemudian menerima Pancasila sebagai dasar negara dan demokrasi sebagai sistem politik.

Dalam dirkursus pemerintahan orde lama, HAMKA tidak sejalan dengan Presiden soekarno dengan beberapa alasan, di antaranya: pertama, Kedudukan PKI pada saat itu semakin mendominasi, kedua, terus meningkatnya kepemimpinan Soekarno ke arah *otoritarisme*. Akhirnya

pada tanggal 27 Agustus 1964 HAMKA ditangkap dan kemudian dipenjara atas tuduhan adanya perbuatan *subversi* menentang rezim pemerintahan Soekarno. Di saat itu juga, majalah yang dipimpin oleh HAMKA yang bernama Panji Masyarakat disegel karena telah memuat tulisan Panjang Muhammad Hatta.

Saat pergantian pemerintahan dari orde lama ke orde baru yakni dari pemerintahan Soekarno ke Soeharto. HAMKA tidak lagi melibatkan dirinya dalam ranah politik praktis, ia banyak menghasikan waktunya dalam ranah dunia inteletula, aktif dalam kegiatan dakwah, focus dalam dunia pendidikan dan menulis banyak buku. Pada tahun 1975 Presiden Soeharto meminta HAMKA untuk menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat pusat. tawaran ini beliau terima dikarenakan pandangannya MUI sebagai wadah perjuangan untuk memperjuangkan agama Islam dan kaum muslimin. Namun, agaknya HAMKA melihat arah kepemimpinan Soeharto yang mengarah kepada perbuatan yang merugikan agama Islam dan kaum muslimin Indonesia. Pada tanggal 7 Maret 1981 MUI mengeluarkan “fatwa natal” dimana dalam fatwa tersebut mengharamkan umat Islam ikut terlibat dalam perayaan natal bersama, akibatnya HAMKA tidak disukai pemerintah karena dianggap dapat mengganggu kerukunan umat beragama pada saat itu, ia menolak rejimentasi pemerintahan orde baru yang pada saat itu juga diwakili oleh Menteri Agama Alamsyah Ratuperwiranegara-untuk meralat fatwa yang telah dikeluarkan MUI tersebut.

Pada akhirnya dalam situasi tersebut HAMKA memilih mundur dari MUI pusat dari pada harus mengikuti keinginan pemerintah untuk mencabut fatwa tentang pengharaman umat muslim untuk mengikuti perayaan natal bersama tersebut. Setelah melepas jabatannya tersebut, HAMKA lebih memilih untuk fokus secara penuh dalam bidang kepenulisan, dunia dakwah juga pendidikan (Azymardi Azra 2021).

Berdasarkan hasil gambaran kehidupan HAMKA yang telah dijelaskan di atas jelas bahwa semasa beliau hidup telah banyak mengalami keadaan yang sangat kompleks mulai dari Indonesia sebelum mendapatkan kemerdekaannya sampai pasca Indonesia menjadi sebuah negara, dalam konteks pasca kemerdekaan Indonesia HAMKA mengalami dua periode pemerintahan yaitu orde lama yang dipimpin oleh presiden soekarno dan selanjutnya disebut dengan orde Baru yang mana pada periode ini dipimpin oleh Soeharto.

4. Surat al-Balad dalam tafsir HAMKA

Surat al-Balad merupakan salah satu surat yang terdapa di dalam Alquran, Surat ini terletak di Juz ke 30, ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Balad ini berjumlah 20 ayat. Surah ini dikategorikan sebagai surat Maakiyah. (Ahmad Husnul Hakim 2014)

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ. وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ. وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٍ. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ. أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ. يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا. أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ. أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ. وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ. وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ. فَكُ رَقَبَةً. أَوْ إطعمم في يوم ذي مسعبه. يئيمًا ذا مقربة. أو مسكينًا ذا مقربة. ثم كان من الذين آمنوا وتواصوا بالصبر وتواصوا بالمرحمة. أولئك أصحاب الميمنة. والذين كفروا باليتنا هم أصحاب المشئمة. عليهم ناز مؤصدة.

Al Balad menurut pandangan Raghīb Al-Asfihani merupakan suatu tempat khusus yang memiliki batasan khusus di mana tempat tersebut disepakati oleh para penduduk yang tinggal di dalamnya. Sementara, menurut Ibnu Faris pada kitab *mu'jam maqayis al-Lughah* dalam pengertian kebahasaan makna kata al-Balad yaitu *al-sadr* (dada). Al-Baldah memiliki pengertian permulaan dari

desa-desa (sadr al-qura). Ibnu Faris memberikan gambaran kata tersebut dengan menampilkan contoh dalam sebuah kalimat *wada'at al-naqat baldataha bi al-ard* memiliki arti “unta mendekati dadanya ke tanah”. Arti tersebut memiliki makna suatu isyarat bahwa baldah berarti tanah yang ditetapkan sebagai suatu lokasi untuk tinggal di dalamnya. Ibnu Manzur memaknai kata al-Balad suatu lokasi maupun bagian dari salah satu wilayah bumi yang di dalamnya didiami oleh makhluk hidup maupun tidak. Adapun kata al-Balad memiliki makna kata jamak yaitu *al-bilad* dan *al-budan*. Al-Balad dimaknai secara umum sebagai suatu negara atau negeri. (Aldi Maulana, 2023)

Al-Balad yang kerap di artikan sebagai negeri, negara, kota, wilayah serta tanah, kata ini juga terulang di banyak tempat dalam Alquran, hal ini menandakan bahwa keberadaan kata al-Balad bagi manusia memiliki peran yang sangat penting khususnya untuk keberlangsungan serta kesejahteraan terhadap masyarakat. (Taqiyudin and Huda 2022)

Quraish Shihab menerangkan bahwa surat ini mengandung terkait dengan kemuliaan kota Makkah. Di dalam surah ini juga diuraikan berbagai kekhawatiran serta kesedihan manusia dan sebab yang menggiringnya ke sana, baik dalam suka maupun tidak, di sisi lain surah ini juga memberikan jalan keluar untuk mengatasi kekhawatiran tersebut. Surah ini adalah wahyu ke-34 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Surah ini turun sebelum diturunkannya surah al-Qaf dan diturunkan sesudah surah at-Thariq. (Quraish Shihab 2002)

Dalam penafsiran Alquran dikenal dengan istilah metodologi penelitian tafsir. salah satu bagian dari metodologi tersebut dikenal beberapa kaidah dalam penafsiran Alquran, di antaranya ialah tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual dalam memahami Alquran adalah suatu usaha dalam memahami pengertian tekstual dari ayat-ayat Alquran, dalam aplikasinya pendekatan ini bertumpu pada teks dalam dirinya sendiri, pendekatan ini cenderung menerapkan analisis yang bergerak dari refleksi (teks) ke arah praktis (konteks) di mana penekatannya berfokus pada pembahasan *gramatikal-tekstual*. Sementara pendekatan kontekstual berawal pada pemahaman konteks, konteks sendiri diartikan sebagai situasi yang di dalamnya terjadi suatu peristiwa atau situasi yang menyebabkan munculnya teks, sedangkan kontekstual memiliki pengertian terdapatnya kaitan dengan konteks tertentu. Secara umum pendekatan kontekstual dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang mencoba memahami ayat-ayat Alquran dengan mempertimbangkan analisis bahasa, dari sudut pandang latar belakang sejarah, sosiologi, juga antropologi yang berlaku pada kehidupan masyarakat Arab pra-Islam serta selama proses pewahyuan Alquran berlangsung. (“M. Solahudin, 2016.)

5. Aspek KeIndonesiaan

Fakta dimensi keIndonesiaan dalam *tafsir al-Azhar* erat kaitannya dengan pendekatan kontekstual, di mana ketika menerangkan surat al-Balad rentang ayat 3 dan ke 4. Kedua ayat tersebut secara harfiah berarti “dan demi (hubungan) bapak dan anaknya” dan “sungguh, kami secara benar telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah”. HAMKA dalam penafsirannya menerangkan bahwa harta benda dan anak keturunan ialah perhiasan hidup di dunia, sementara yang abadi adalah amal yang shaleh, seorang bapak dapat membanggakan dengan memiliki anak yang banyak di saat mereka masih kecil, tetapi saat dewasa belum tentu rasa bangga itu akan hadir. Kemudian HAMKA melanjutkan tentang kisah yang dialami Muhammad Natsir tepatnya pada tahun 1951, saat dimana beliau menjadi Perdana Menteri Republik Indonesia, di masa-masa hebatnya percaturan politik, Natsir mendapatkan suatu cobaan. Anak laki-laki beliau hanyut disaat sedang berenang di salah satu tempat pemandian di Jakarta, sehingga anaknya meninggal dunia,

kemudian di antara tokoh yang datang bertakjiah ke rumah natsir ialah Haji Agus Salim, dimana pada saat itu Agus Salim berpesan kepada Natsir untuk bersyukur kepada tuhan karena anak tersebut meninggal di saat Natsir masih merasa bangga dengan dia.

Pesan tersebut kemudian ditangkap dan dipahami oleh HAMKA dengan mengaitkan dengan tafsirnya ialah anak sebelum ia menginjak usia dewasa masih dan pasti dapat kita banggakan, keadaan akan berubah ketika usia dewasa dikarenakan anak tersebut akan bertindak sesuai dengan keinginannya, rasa bangga itu akan hilang karena biasanya tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan sebelumnya.(HAMKA, n.d.-a) Terlepas dari isi yang dipahami terkadang mengandung makna yang tersirat yang juga sulit untuk dipahami, tetapi intinya HAMKA mengaitkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi disekitarnya untuk memberikan contoh terhadap pemaknaan Alquran.

Selanjutnya ketika menjelaskan ayat ke 16 dari surat al-Balad, ayat ini memiliki arti “Atau orang miskin yang telah tertanah”, HAMKA menerangkan kata tertanah dengan kata Matrabah yang memiliki arti telat melarat, sehingga terkadang rumah pun telah berlantai tanah. Di sini HAMKA mengaitkan dengan fenomena sosial di daerah asal beliau yaitu Minangkabau, di Minangkabau orang yang sangat melarat disebut dengan “tertanah” artinya tidak dapat bangkit lagi, di saat datang hari panceklik semua orang akan mengalami kelaparan, yang diakibatkan oleh harga barang naik, ladang pertanian tidak dapat digunakan sehingga banyak orang akan melarat. Di saat-saat seperti itu datanglah para dermawan membeli sembako sebanyak-banyaknya yang kemudian diberikan kepada para masyarakat tersebut dengan kerendahan hati.(HAMKA, n.d.-b)

Dimensi ke Indonesiaan terlihat dengan jelas ketika beliau menerangkan surat al-Balad rentang dari pangkal ayat 17 sampai dengan 20. Pada ujung ayat ke 19 diartikan sebagai “mereka itulah golongan kiri” HAMKA mengaitkan arti ayat tersebut dengan fenomena sosial politik, di mana ia menerangkan dalam istilah islam “golongan kanan” dan “golongan kiri” dimana itu berbeda dengan istilah yang digunakan oleh politisi Barat yang mana istilah ini telah diadopsi oleh orang Indonesia. Ia menambahkan pemahaman golongan yang dikenal oleh orang Indonesia tersebut berasal dari tradisi parlemen di Negeri-Negeri barat. Dimana pada perlemen Barat wakil-wakil rakyat yang mendukung pemerintah akan duduk disebelah kanan sebaliknya yang menentang (beroposisi) duduk di sebelah kiri dari lokasi ketua Parlemen.

Pembagian tersebut lebih lanjut direangkan oleh HAMKA bahwa orang-orang komunis di negeri-negeri yang belum dapat mereka kuasai, sering mengadakan oposisi (pembangkangan) terhadap pemerintah yang ada, kemudian mereka menyebutkan dirinya sebagai “kaum kiri”. Sehingga mereka mempengaruhi masyarakat dengan slogan-slogan, akibatnya orang merasa bangga kalau menyebut mereka dengan ‘golongan kiri’ dan apa yang dimaksud dengan “golongan kanan” dimaknai sebagai kaum borjuis atau dengan istilah kaum *kapitalis*, orang yang tidak progresif serta penyebutan kata ejekan lainnya, dampaknya golongan beragama yang telah menerima tuntunan kehidupan dari Wahyu ilahi, hidup dalam kedaan beriman dan bertakwa yang disebut Tuhan dalam Wahyu Ilahi itulah “golongan kanan” menjadi terdesak dan menjadi merasa malu, sedangkan orang yang keras kepala, pembangkang, merebut kekuasaan dengan serba kekerasan, merasa bangga dengan menyebutkan dirinya “kaum kiri”(HAMKA, n.d.-c)

Lebih lanjut beliau jelaskan bahwa revolusi yang luar biasa terjadi di Bukittinggi di sekitar tahun 1947 ayat-ayat dari surat Al-Balad inilah yang diselidiki lebih mendalam serta kemudian diambil nilai-nilainya sebagai dasar perjuangan Partai Masyumi oleh ketua partai tersebut yang berada di Sumatera Barat saat itu, yaitu saudara Darwis Thaib yang bergelar adat Datuk Sidi

Bandoro. Pada saat pergerakan melawan para penjajah sebelum era perang dunia ke-II, sosok Darwis Thaib merupakan salah satu kader penting dalam Partai Pendidikan Nasional Indonesia yang didirikan oleh Muhammad Hatta. Darwis Thaib mendalami *sosilaisme* dengan serius. Beliau berpandangan bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Balad ialah dasar yang kokoh dari ajaran “keadilan Sosial” yang bersumber dari wahyu Ilahi. Orang yang telah ditempa dengan iman dan sanggup menempuh jalan mendaki yang sukar (*Aqabah*), dengan mengeluarkan harta benda dan tenaga buat: (1) Memberantas berbagai perbudakan, berbagai pemerasan manusia dari manusia lainnya, (2) Sukarela memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan, misalnya kepada para anak yatim yang disebabkan ayahnya meninggal dalam medan perjuangan. (3) semuanya seyogyanya terlebih dahulu hadir dari iman dan keyakinan hidup sebagai Muslim, dimana masyarakatnya dibentuk oleh jamaahnya sendiri. Semangat bergotong royong antar sesama, saling menasehati terkait kesabaran dalam penderitaan dan saling memberikan semangat bantu membantu, konsep hidup ini yang dinamakan hidup dalam masyarakat MARHAMAHA.

Setelah didirikannya Masyumi di Sumatera Barat di awal kemerdekaan, tentu Darwis Thaib yang mendapatkan pendidikan Islam yang kuat terus memasuki partai tersebut. Sebagai sosok pemikir, ia merupakan sosok yang memunculkan rasa MARHANISME yang digali dari surat al-Balad tersebut. Menurut Darwis yang diungkap oleh HAMKA perjuangan politik digali dari isi surat al-Balad. Al-Balad yang memiliki arti negeri, kemudian ia akan meningkat menjadi negara (HAMKA, n.d.-d).

Berdasarkan penjelasan di atas dengan mengutip berbagai pandangan penafsiran HAMKA rasa keIndonesiaan sangat kental hadir dalam penafsiran beliau. Di satu sisi, hal ini tidak terlepas dari HAMKA sendiri yang hidup hingga akhir hayatnya beliau berikan terhadap perjuangan negeri ini. Kecenderungan penafsiran Alquran umumnya hanya bersifat tekstualis sekalipun nuansa kontekstualnya terasa tetapi terbatas. Hal ini bisa diperhatikan di beberapa kitab tafsir baik itu dikalangan tafsir klasik, kontemporer baik yang dikarang oleh ulama atau cendekian muslim yang bukan berasal dari Indonesia maupun yang ada di Indonesia sendiri. Keunikan model penafsiran HAMKA ini yang sangat erat kaitannya dengan suasana Indonesia pada masanya, khususnya pada surat Balad ini, beliau tampakkan dengan keadaan sosial yang sedang beliau hadapi, baik dari segi kehidupan sosial maupun politik. Ini juga dilihat dari perjalanan hidupnya yang penuh perjuangan dan dinamika, misalnya terkait dengan semangat MARHAMAHA atau MARHAMISME yang didasari oleh surat al-Balad yang menjadi semangat perjuangan Partai Masyumi beliau jelaskan, dikarenakan beliau dalam perjalanan karir politik pernah menjadi bagian dari partai tersebut.

D. Kesimpulan

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu tafsir yang monumental di Indonesia dan merupakan karya terbaik dari sosok HAMKA, kitab tafsir ini ditulis berdasarkan kuliah akademiknya selama di masjid al-Azhar. Kitab ini disusun dan diselesaikan ketika beliau di penjara. Adapun Metode, sumber dan corak penafsiran yang diterapkan dalam tafsir ini beragama, umumnya para peneliti yang mengkaji kitab tafsir beliau berkesimpulan bahwa metode yang diterapkan adalah metode Tahlili, sumber tafsir yang diterapkan merupakan kombinasi antara *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*, sedangkan corak tafsir yang ada di dalam kitab tafsir ini beragama. Dari segi kontekstualitas tafsir ini sangat erat hadir khususnya dalam surat al-Balad, sisi kontekstualitas suasana keIndonesiaan beliau kaitkan dengan suasana yang terjadi di masa beliau hidup. sehingga bisa dikatakan salah satu

kitab tafsir yang ada di Indonesia memiliki penafsiran sosial politik yang kental dalam menggali makna ayat alquran yang terdapat dalam surat al-Balad dalam dimensi keIndonesiaan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan pertama, menggali kembali semangat menggali kekayaan tafsir ulama Nusantara, kedua sejauh penelusuran peneliti belum ada yang mengkaji sesuai dengan permasalahan yang diangkat tentunya ini dapat menjadi informasi baru bagi para penikma kajian tafsir Alquran. Selain dari kelebihan tentu artikel ini masih memiliki kekurangan, kekurangan tersebut adalah hanya terfokus pada satu surat saja. Tentu dapat menjadi ranah penelitian baru bagi para peneliti yang fokus terhadap kajian tafsir nusantara.

Daftar Pustaka

- Abd. Latif. 2019. "Spektrum Historisitas Tafsir Alquran Di Indonesia." *Jurnal Tajdid* 18 (1): 107-107.
- Ahmad Husnul Hakim. 2014. "Tafsir Surat Al-Balad (Studi Komperatif Antara Bint al-Syathi' Dengan Para Mufassir Lainnya." *Jurnal Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Quran* 1 (1): 2-2.
- Akmal, Saiful, Evi Susanti, Agama Islam Di, Sma Muhammadiyah, and Aceh Singkil. 2019. "Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari*. Vol. 19.
- "Aldi Maulana, Peringatan Allah Dalam Alquran." n.d.
- AShomad, Bukhori, and Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. n.d. "TAFSIR AL-QUR'AN & DINAMIKA SOSIAL POLITIK (STUDI TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)." n.d.
- Aulia, Cyndy. 2023. "PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT PADA MASA PENJAJAHAN." *Pendidikan Dan Ilmu Sosial* |. Vol. 1. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>.
- Azymardi Azra. 2021. "Buya Hamka: Mendayung Bahtera Sastra, Tasawuf Modern." July 2021.
- Chaer, Moh. Toriqul, and Fitriah M. Suud. 2020. "Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir Al-Azhar)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 2 (2): 121-35. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2192>.
- Halimatussa' diyah. 2024. "Tafsir Politik: Studi Terhadap Pemikiran Politik HAMKA Dan Pengaruhnya Dalam Tafsir al-Azhar." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (1).
- HAMKA. n.d.-a. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- . n.d.-b. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE.
- . n.d.-c. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- . n.d.-d. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- "Karakteristik Tafsir Terjuman Al-Mustafid." 2015. *Suarni* 17 (2): 159-159.
- Mansur Afifi, and Syamsu Syaouqani. 2024. "Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abdul Dan Muhammad Rasyid Ridha." *Jurnal Al-Tadabbur* 9 (1): 53-53.
- Misbahul Munir. 2018. "Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir al-Azhar." *Jurnal Miyah: Jurnal Studi Islam* 14 (1): 27-27.
- Moloeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- "M.Solahudin, Pendekatan Tekstual." n.d.
- "Musyarif, Buya Hamka Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir." n.d.
- Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.

- Rahman, Arivaie. 2018. "AL-FĀTIHAH DALAM PERSPEKTIF MUFASIR NUSANTARA: Studi Komparatif Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur Dan Tafsir al-Azhar." *JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAM AND MUSLIM SOCIETIES*. Vol. 2.
- Tafsir, Metodologi, Kontekstual Al, and Husnul Hidayati. 2018. "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA." Vol. 1. <http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>.
- Taqiyudin, Muh, and Ade Nailul Huda. 2022. "MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL PADA KATA AL-BALAD DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU." *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 8.
- Wahid, Abdul. n.d. "SOSIAL POLITIK DALAM TAFSIR HAMKA."
- Zulaiha, Eni, Kartini Fujiyanti Agustin, and Nida Al Rahman. 2022. "Pengaruh Sosial Politik Pada Metodologi Penafsiran Di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru Dan Reformasi)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5 (1): 25-34. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i1.15538>.